

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa yang wajib mendapatkan pendidikan sejak usia dini. Anak pada masa tersebut memiliki tumbuh kembang yang baik dalam perkembangan kognitif, sosio-emosional dan bahasa. Selain diajarkan tentang ilmu pengetahuan, anak-anak juga dikuatkan dengan kemampuan sosial agar anak mampu beradaptasi di lingkungan dan masyarakat.

Fase perkembangan anak-anak sekolah dasar menurut Piaget (dalam Ermawulan, 2003) adalah usia 6-11 tahun, sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) usia untuk anak sekolah dasar adalah 7-15 tahun, namun di Indonesia sendiri yaitu sekitar usia 7 hingga 12 tahun. Pada usia tersebut adalah awal dimana anak memasuki dunia sekolah, mengenal teman sebaya dan berinteraksi dengan masyarakat (Sugiyanto,1988).

Pada awal anak memasuki dunia sekolah, anak akan memasuki proses perkembangan dari berbagai aspek salah satunya yaitu meningkatnya interaksi sosial. Oleh sebab itu, interaksi sosial sangatlah penting bagi anak.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak tidak hanya bertujuan untuk mencari teman namun juga penting untuk adaptasi anak, menurut Bullock (dalam Eisenberg,2000), anak yang tidak mampu membina pertemanan yang memuaskan akan merasa terpinggirkan dan tidak bahagia. Anak-anak yang tidak bahagia, rentan

terhadap pengaruh kenakalan sebayanya bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Isaacs dalam Burton,1996).

Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak.Pada tahun 2013 terdapat 730 kasus yang melibatkan anak sebagai perilaku kriminal. Angka tersebut meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.851 kasus. Pada tahun 2013 sebanyak 16% pelaku kejahatan berusia dibawah 14 tahun, sedangkan di tahun 2014 meningkat sebanyak 26% (kompas.com, 2011).

Tindakan kekerasan yang melibatkan anak-anak diwilayah kabupaten/kota bagian barat Provinsi Jawa Timur semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data Balai Pemasarakatan Kelas II Madiun, hampir setiap hari terjadi kekerasan yang dilakukan anak-anak dibawah umur. Sebagai gambaran, tahun 2009 tercatat 262 kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan 2010 jumlah kasusnya mencapai 252 (kompas.com, 2011).

Kasus yang lebih ekstrim adalah kasus perkelahian dengan teman sebayanya yang membuat korban sampai meninggal, seperti kasus yang terjadi di Jakarta tentang kekerasan anak terhadap temanya yang dimuat dalam media elektronik yaitu tentang kasus tewasnya siswa SDN 07, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, berinisial NA. Kepala DKI Jakarta, Arie Budhiman, mengatakan kasus tewasnya NA diduga dianiaya teman sekelasnya berinisial R (8tahun) masih dalam penyelidikan kepolisian (kompas.com, 2011).

Perilaku-perilaku diatas merupakan wujud atau bentuk dari perilaku agresi.

Menurut Crick.,dkk (dalam Ormrod, 2008) perilaku agresi (*agressive behavior*) adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain, secara fisik seperti memukul, mendorong, atau berkelahi ataupun secara psikologis seperti memermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain.

Banyaknya data kekerasan di atas membuktikan bahwa pendidikan sosial pada anak harus ditekankan karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, mengingat bahwa sekolah dan lingkungan keluarga kurang mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak. Sekolah dan lingkungan keluarga hanya mampu menekankan fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern. Tidak hanya itu anak juga harus diajarkan bagaimana cara mengelola emosi maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas, untuk mengembangkan semua potensi anak (Kartini Kartono, 1979).

Ketua komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait, menjelaskan sejumlah faktor yang menjadi penyebab seorang anak bisa terlibat kasus kriminal (Kompas.com). Faktor pertama adalah anak-anak pada umumnya meniru perilaku orang disekitarnya. Orang tua adalah model pertama dalam perilaku meniru anak karena orang tua merupakan orang terdekat yang tinggal bersama anak. Selain orang tua, lingkungan sosial masyarakat dan sekolah juga berperan dalam perilaku meniru anak. Banyaknya pola perilaku yang ada di masyarakat atau di sekolah, membuat anak memiliki banyak pola perilaku yang dapat dicontoh. Faktor kedua adalah tersumbatnya saluran energi anak akibat lingkungan sekitar sekolah yang tidak ramah terhadap anak. Misalnya kurikulum sekolah yang hanya berorientasi

pada kecerdasan intelektual, sementara kecerdasan emosional tidak tersalurkan dengan baik sehingga energi tersebut tidak diimplementasikan dengan baik secara sosial. Misalnya seorang anak melakukan *bullying* adik kelasnya di sekolah.

Pendapat dari Ormrod (2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi adalah kurangnya kemampuan melihat sudut pandang orang lain atau kemampuan berempati.

Allport (1961) mendefinisikan empati adalah perubahan emosi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Sementara itu menurut Rogers (1951) empati mempunyai dua konsep, yang pertama, adalah kemampuan melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain.

Berdasarkan pendapat Rogers (1951) tersebut, maka seorang anak yang memiliki empati pada orang lain mereka tidak akan melukai orang lain karena mereka tahu bagaimana rasanya disakiti dan menjadi orang yang tersakiti.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Agresi pada Anak Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kemampuan empati dengan perilaku agresi pada anak Sekolah Dasar

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui Hubungan kemampuan empati terhadap perilaku agresi pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi perilaku agresi anak.
- b) Mengidentifikasi kemampuan empati anak.
- c) Menganalisa hubungan kemampuan empati dengan perilaku agresi anak sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta menambahkan pengetahuan mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat dilakukan pencegahan dan memberikan pendidikan kepada anak dengan baik.

2. Praktis

- a) Orang tua dan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan kepada anak tentang berempati sehingga anak terhindar dari perilaku agresi

b) Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai empati dan perilaku agresi sehingga dapat mempergunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam proses belajar mengajar.